

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Penelitian

Pariwisata dan Ekonomi Kreatif memiliki tujuan melancarkan serta memberi kemudahan dalam perolehan target dan sasaran bagi kedua industri tersebut, dengan harapan peleburan dua industri tersebut mampu mendongkrak industri pariwisata menjadi lebih baik dikarenakan dukungan industri pariwisata melalui hasil kegiatan ekonomi kreatif maupun sebaliknya (Kustiani, 2019). Hal tersebut menjadikan ekonomi kreatif menurut Howkins (2001) sebagai pengertian dari kegiatan atau aktivitas perekonomian yang didukung oleh kreativitas serta ide manusia menggunakan material bahan berasal dari ekosistem lingkungan sekitar dengan target peningkatan nilai aspek ekonomi di masyarakat. Berdasarkan Peraturan Presiden No 142 Tahun 2018 yang tercantum dalam data Kementerian Pariwisata dan Ekonomi Kreatif (Kemenparekraf) Tahun 2022 bahwasanya di dalam industri ekonomi kreatif terdapat 17 subsektor ekonomi kreatif meliputi: kriya, kuliner, fesyen, seni pertunjukan, seni rupa, fotografi, pengembangan permainan, desain produk, arsitektur, desain interior, film, animasi, dan video, musik, desain komunikasi visual, periklanan, televisi dan radio, penerbitan, dan aplikasi.

Saat ini industri ekonomi kreatif mampu mencapai keberhasilan menjadi industri dengan peningkatan yang cukup signifikan di Indonesia, hal ini menjadikan industri ekonomi kreatif sebagai satu diantara sekian industri dengan kontributor. Produk Domestik Bruto (PDB) di Indonesia hal tersebut berlandaskan data Badan Ekonomi Kreatif (Bekraf) pada tahun 2019. Disamping itu, karena penanaman modal yang terbatas maka pengembangan ekonomi kreatif ditentukan menjadi dua kelompok subsektor besar diantaranya subsektor unggulan dan subsektor prioritas. Dalam data statistik indikator makro pariwisata dan ekonomi kreatif mengenai Produk Domestik Bruto (PDB) yang diolah kembali oleh Kemenparekraf (2021) dijelaskan bahwa subsektor unggulan yang berpengaruh dalam pembangunan Ekonomi Kreatif di Indonesia terdapat 3 (tiga) subsektor, diantaranya Kuliner, Fesyen, dan Kriya yang telah berperan dalam memberikan sumbangsih bagi PDB Ekonomi Kreatif di Indonesia sekitar 75% dengan data yang diperoleh sejak tahun 2015, subsektor kriya mampu menyumbang PDB ekonomi kreatif di Indonesia dengan pencapaian sumbangsih sebesar 15% pada tahun 2018 - 2019 untuk PDB ekonomi kreatif.

TABEL 1
TABEL NOMINAL EKONOMI KREATIF TERHADAP PDB DI
INDONESIA

Nominal Ekonomi Kreatif Terhadap PDB di Indonesia			
Tahun	2018	2019	2020
Nominal	Rp 1.006,64 Triliun	Rp 1.153,4 Triliun	Rp 1.155,4 Triliun

Sumber: Data statistik indikator makro pariwisata dan ekonomi kreatif olahan Kemenparekraf, 2021.

Industri ekonomi kreatif selaku pendorong industri pariwisata yang memiliki urgensi dalam memaksimalkan perkembangannya melalui peran serta, hingga mempengaruhi peningkatan bagi Industri Pariwisata, karena hal tersebut, pentingnya kontribusi dan motivasi yang kuat bagi pengembangan pariwisata oleh pemangku kepentingan pariwisata serta perlunya perhatian terhadap bidang pelayanan dalam sumber daya manusia (SDM) yang sepadan dengan keperluan kapabilitas tenaga kerja yang sesuai (Alicia, 2021).

Mengutip dari Peraturan Presiden Republik Indonesia Nomor 142 Tahun 2018 Tentang Rencana Induk Pengembangan Ekonomi Kreatif Nasional (Rindekraf) Tahun 2018 – 2025 tercantum untuk meraih peningkatan Ekonomi Kreatif Nasional secara terpadu dan kooperatif harus didorong melalui kreativitas

sumber daya manusia dan pembaharuan dalam pertumbuhan usaha kreatif. Hal ini membuat sasaran dan arah kebijakan pada Rindekraf mengenai kualitas pelaku ekonomi kreatif perlu didukung oleh pemberdayaan pelaku usaha ekonomi kreatif dalam pola didikan, pelatihan, dan ketenagakerjaan. Sejalan dengan Rencana Strategis Perubahan Kementerian Pariwisata dan Ekonomi Kreatif / Badan Pariwisata dan Ekonomi Kreatif Tahun 2020 - 2024 bahwa Kementerian Pariwisata dan Ekonomi Kreatif (Kemenparekraf) memiliki target dalam menciptakan pariwisata berkelanjutan sehingga diperlukannya pengembangan sumber daya manusia yang bermutu serta mampu bersaing dengan kompetitif. Berlandaskan arahan dari Kementerian Pariwisata dan Ekonomi Kreatif (2023) bahwa dengan adanya revolusi 4.0 terdapat perubahan pada struktur ekonomi dunia sehingga terdapat perubahan berdasarkan pada sumber daya alam menjadi sumber daya manusia, sehingga sumber daya manusia ekonomi kreatif menjadi fokus dalam pengembangan ekonomi nasional dan daerah karena telah memangku kedudukan yang cukup strategis.

Dengan adanya sumber daya manusia di industri ekonomi kreatif atau disebut juga dengan pelaku usaha ekonomi kreatif, maka Menurut data statistik Ekonomi Kreatif yang dipublikasikan oleh (Kemenparekraf, 2019) bahwa perkembangan para pelaku usaha ekonomi kreatif di Indonesia pertumbuhannya semakin berkembang, pelaku usaha ekonomi kreatif yang berprofesi dalam bagian ekonomi kreatif sebesar 15,21% dari tenaga kerja nasional atau sekitar 19,2 juta orang. Pada tahun 2020-2021, mayoritas pekerja di sektor ekonomi kreatif (35,46%) berstatus sebagai karyawan. Pekerjaan informal mendominasi sektor ini,

dengan 60,39% pekerja terlibat di dalamnya. Secara keseluruhan, sektor pariwisata dan ekonomi kreatif (parekraf) mempekerjakan 33,47 juta orang di tahun 2021, setara dengan 25,54% dari total angkatan kerja di Indonesia. Menariknya, perempuan lebih banyak terlibat di sektor ini (55,3%) dibandingkan laki-laki (44,6%), uraian ini dilandaskan dalam data statistik yang diolah oleh Kemenparekraf 2022.

Dalam Workshop Kabupaten/Kota (KaTa) Kreatif <https://kemenparekraf.go.id/>, Menteri Pariwisata Indonesia Sandiaga Uno (2022) mengungkapkan bahwa Kota Tangerang Selatan memilih subsektor kriya sebagai fokus pengembangan ekonomi kreatifnya. Hal ini didasarkan pada kesepakatan bersama para pemangku kepentingan (unsur pentahelix) yang tergabung dalam ABCGM. Sejalan dengan pengembangan potensi kegiatan Kabupaten/Kota (KaTa) Kreatif Bapak Sandiaga mengaku positif mendorong pelaku usaha kriya atau kerajinan di Kota Tangerang Selatan, Banten. Hal ini diperkuat dengan data yang diolah oleh Kemenparekraf 2024 bahwa Kota Tangerang Selatan terpilih ke dalam Kabupaten/Kota (KaTa) Kreatif khususnya pada subsektor kriya pada tahun 2017.

Terdapat salah satu desa wisata di Kota Tangerang Selatan yang terpilih pada Anugerah Desa Wisata Indonesia (ADWI) 2023 yaitu Kampung Ekowisata Keranggan yang berada di lokasi Kelurahan Keranggan, Kecamatan Setu, Kota Tangerang Selatan, Provinsi Banten. Kampung Ekowisata Keranggan menjadi destinasi wisata yang dibangun dengan konsep ekowisata dan pariwisata berlandaskan dari masyarakat (*Community Based Tourism*), Kampung Ekowisata Keranggan ini telah berhasil disahkan melalui Surat Ketetapan yang diberikan oleh

Pemerintah Kota Tangerang Selatan pada tahun 2019 menjadi salah satu objek wisata berlandaskan ekowisata dan pengembangannya mampu dibina oleh Dinas Pariwisata Kota Tangerang Selatan. Berdasarkan informasi dari detik.com, hasil kreativitas berbentuk kerajinan tangan Kampung Ekowisata Keranggan menjadi salah satu daya tarik di Kampung Ekowisata Keranggan, pemerintah Kota Tangerang Selatan juga positif mendukung pembangunan para pelaku usaha di Kampung Ekowisata Keranggan.

Penelitian ini mengambil lokasi di Kampung Ekowisata Keranggan karena berdasarkan data dari survei analisis Jadesta Kemenparekraf (2024) terdapat indikator penilaian SDM yang masih kurang terpenuhi khususnya pada indikator peningkatan kompetensi serta keterampilan SDM. Hal ini diperjelas dengan pra – survey yang dilakukan peneliti kepada beberapa pelaku usaha subsektor kriya yang menjelaskan bahwa keterampilan yang dimiliki masih terbatas, khususnya dalam pemahaman teknologi dan peningkatan ide serta kreativitas sehingga memiliki keinginan mengembangkan keterampilan lewat bentuk pelatihan. Pernyataan tersebut juga di dukung dengan data laporan penjualan di Galeri Pokdarwis Ekowisata Keranggan tahun 2024 bahwa penjualan produk kriya per Februari 2024 terjual total 23 pcs dari produk patung pasir, gelang rajut, gantungan kunci kora, dan jam koran akasia art. Terhitung masih sedikit yang berhasil terjual dari banyaknya produk kriya disana tidak sebanding dengan banyaknya wisatawan yang berkunjung per Januari sampai Februari di tahun 2024 mencapai 7.459 wisatawan, hal tersebut membuktikan jika penjualan produk kriya di Galeri Pokdarwis Kampung Ekowisata Tangerang yang kurang tercapai karena kurangnya kualitas produk disebabkan oleh SDM yang kurang terampil. Selain itu, dari hasil pra -

survey yang diperoleh peneliti terdapat penjelasan dari beberapa pelaku usaha subsektor kriya Kampung Ekowisata Keranggan yang menyatakan belum ada bentuk pelatihan maupun *workshop* dari pemerintah setempat. Didukung oleh penjelasan dari pihak Dinas Pariwisata Kota Tangerang Selatan khususnya oleh kepala sub bidang ekonomi kreatif, bahwa pelatihan baru dilakukan sekali di Kampung Ekowisata Keranggan dengan arah substansi pelatihan ke jenis usaha pelukis batu. Oleh karenanya penelitian ini mengambil topik penelitian dengan judul **“Pelatihan Pelaku Usaha Subsektor Kriya Di Kampung Ekowisata Keranggan, Kota Tangerang Selatan”**.

B. Fokus Penelitian

Sejalan dengan pendapat dari Moleong (2010) bahwa adanya fokus penelitian ini berguna untuk membatasi kegiatan penelitian kualitatif agar lebih substansial dengan tujuan memudahkan pemilahan data penting maupun yang tidak penting. Fokus penelitian ini dilakukan untuk mementingkan tingkat kebutuhan atau kepentingan berdasarkan situasi, masalah, atau fenomena yang dihadapi.

Maka dari itu, penelitian ini difokuskan pada pengembangan sumber daya manusia melalui kegiatan pelatihan (*training*) khususnya pada indikator kriteria pelatih/instruktur, metode atau model pelatihan, materi pelatihan, serta sasaran dan target yang dibutuhkan di Kampung Ekowisata Keranggan, Kota Tangerang Selatan.

C. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian menurut Locke, Spirduso, dan Silverman (2013) yang dikutip dalam Creswell (2016) menjelaskan bahwa tujuan penelitian merupakan bentuk alasan di balik penelitian dan apa yang ingin diperoleh.

Berdasarkan latar belakang dan permasalahan yang telah diuraikan, penelitian ini memiliki tujuan yaitu untuk mengarahkan substansi pengembangan sumber daya manusia melalui kegiatan Pelatihan (*Training*) pada pelaku usaha subsektor kriya di Kampung Ekowisata Keranggan, Kota Tangerang Selatan.

D. Manfaat Penelitian

Penulis berharap penelitian yang ditulis akan memberikan manfaat untuk penulis pribadi, untuk tempat yang penulis teliti serta untuk pihak akademisi. Dan manfaat penelitian tersebut terperinci sebagai berikut.

1. Teruntuk penulis, penelitian ini bermanfaat untuk memperbanyak literatur dan menambah ilmu pengetahuan bagi penulis serta menjadi sarana media pembelajaran yang memberikan dedikasi pemikiran secara teoritis dan sistematis dalam penulisan karya tulis ilmiah mengenai Ekonomi Kreatif. Selain itu, menjadi syarat kelulusan dalam bentuk PA (Proyek Akhir) dalam jurusan Destinasi Pariwisata.
2. Teruntuk pelaku industri subsektor kriya dan masyarakat lokal Kampung Ekowisata Keranggan, penulis mengangkat topik tersebut sebagai judul penelitian skala kecil ini sebagai upaya kepedulian penulis pada ekonomi

kreatif khususnya pada subsektor kriya. Dengan mengambil lokasi subsektor kriya di Kampung Ekowisata Keranggan, penulis berharap penelitian ini memberikan manfaat dari segi pengembangan sumber daya manusia bagi pelaku industri subsektor kriya dan masyarakat lokal di Kampung Ekowisata Keranggan.

3. Teruntuk akademisi, penulis berharap penelitian skala kecil ini dapat dijadikan acuan referensi dan penambahan wawasan untuk melakukan penelitian serupa.